

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab “*da’a – yad’u – da’watan*” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang (Mahmud Yunus, 1973: 127). Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.

Islam adalah agama dakwah yang mengajak atau memerintahkan umat – Nya untuk menyebar dan mensyiarkan ajaran islam kepada seluruh umat manusia. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk berdakwah dan menjadi suatu kewajiban umat muslim untuk mendakwahkan agama dengan cara tertentu. Bentuk dakwah sangat beragam sesuai dengan kemampuan individu. Seperti firman Allah dalam Q.S An-Nahl : 125 sebagai berikut :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dengan berkembangnya dakwah, *da'i* harus mencari solusi agar dakwah dapat mengubah jiwa seseorang. Dalam kehidupan sehari – hari, *da'i* harus meningkatkan pemahaman agama *mad'u*. Suksesnya suatu dakwah tidak hanya meningkatkan kualitas dakwah, tetapi juga diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada *mad'u* untuk terus berjalan ke jalan yang benar dan mendapatkan ridho Allah SWT. Dakwah sangat menunjang keberhasilan aktivitas manusia dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan. Terutama bagi para *da'i* yang senantiasa memberikan pengajaran dan ajakan kepada umat manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya, dengan kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan keberhasilan pertama dalam menjalankan misi suci dakwah yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas karena dakwah juga memiliki komponen komunikasi yaitu adanya pesan (*message*), *mubaligh* (*comunicator*), ruang, waktu dan tempat (*media*), serta penerima pesan sebagai sasaran dan objek komunikasi (*comunican*).

Proses dakwah dan komunikasi memang memiliki banyak persamaan, meskipun banyak pandangan lain yang menganggapnya berbeda sehingga muncul beragam pendapat masyarakat. Beberapa orang menganggap bahwa proses dakwah sebagai bagian dari komunikasi sementara yang lain, berpendapat bahwa komunikasi merupakan bagian dari proses dakwah. Aktivitas dakwah dan komunikasi telah ada sejak manusia pertama kali muncul. Komunikasi telah ada sejak awal keberadaan manusia, dan kemudian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak lama. Dakwah telah mengadopsi prinsip – prinsip ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga mengalami perkembangan seiring intensitas dakwah yang terus menggali kreativitas dan mengembangkan metode serta materi dakwah (Hakim, 2023).

Dalam proses penyampaian informasi mengenai nilai – nilai keislaman, dakwah membutuhkan apa yang disebut proses pengkomunikasian. Isi ajaran islam yang didakwahkan merupakan kumpulan pesan yang harus disampaikan kepada manusia. Inilah saat dimana pola proses dakwah dan komunikasi berlaku. Banyak ajaran agama yang tidak selalu tersampaikan dalam bentuk keterangan yang jelas. Banyak pesan agama yang menggunakan lambang atau simbol yang perlu diuraikan dan diinterpretasikan agar dapat mudah dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, peran komunikasi sangat penting dalam proses dakwah, karena membantu dalam menjelaskan dan menginterpretasikan pesan – pesan agama kepada masyarakat secara umum (Muqsi, 2018).

Dalam berdakwah, setiap *da'i* pasti memiliki tujuan yang sama ; mendapatkan keridhoan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran umat islam tentang kehidupan beragama. Bahasa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses dakwah, karena dakwah yang baik dan mudah dipahami sangat diperlukan oleh *da'i*. Gaya komunikasi masing-masing *da'i* dalam penyampaian pesan dakwah kepada sasaran dakwah yang berbeda antara hal - hal yang berbeda. Perbedaan gaya komunikasi antara seorang *da'i* yang satu dengan yang lain tersebut dapat berupa perbedaan ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi, dan tanggapan ataupun *feedback* yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku individu khusus yang digunakan dalam situasi tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri dari seperangkat perilaku komunikatif yang digunakan untuk memperoleh satu atau lebih tanggapan tertentu dalam situasi tertentu. Kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan tergantung pada niatnya dan harapan penerima (Irawan, 2023).

Gaya komunikasi *da'i* yang baik ketika menyampaikan pesan dakwah akan diterima dan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat merupakan tujuan dari dakwah.

Biasanya masyarakat sangat antusias dan memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*, sehingga *da'i* memegang peran penting dalam mencapai kesuksesan dakwah. Para *da'i* harus bertanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u* mereka dengan menggunakan atribut komunikasi yang efektif. Kesuksesan ini dapat dicapai dengan adanya strategi yang tepat dalam mencapai komunikasi dakwah yang efektif. *Mad'u* akan merespon pesan dakwah dari *da'i* yang menggunakan gaya komunikasi yang sesuai dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan gaya komunikasi yang tepat dan efektif sangat penting dalam mencapai kesuksesan dakwah. Pentingnya memiliki gaya komunikasi dakwah yang khas karena gaya komunikasi sangat berpengaruh terhadap efektifnya kegiatan dakwah. Artinya sejumlah gaya komunikasi hendaknya dapat ditata sedemikian rupa untuk menjadi pertimbangan *mubaligh* dalam persiapan menyampaikan dakwah, misalkan dalam penggunaan komunikasi verbal yang mengandung unsur persuasi yang menyentuh sisi psikologis *mad'u*. Dikarenakan harapan dari berdakwah adalah tidak hanya sebatas pemahaman tentang keislaman saja, namun perubahan pada perilaku yang mudah terlihat sebagai tanda bahwa kegiatan dakwah itu sudah efektif .

Bahasa memiliki peran yang utama bagi manusia. Ini mungkin dapat diilustrasikan tidak hanya dengan penekanan pada pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari – hari saja, tetapi juga melalui observasi akademik dan praktisi yang sangat memperhatikan subjek ini. Bahasa tidak hanya terbatas pada para ahli bahasa saja, namun pada para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu juga melakukan penelitian padanya. Mereka menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi tentang berbagai ide dan pengetahuan yang diperlukan dalam masing – masing disiplin ilmu. Contohnya politisi belajar bahasa untuk mengetahui kata - kata, frasa, dan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat umum. Psikiater (psikolog dan psikiater) belajar bahasa untuk menemukan kata atau frasa yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasien. Selain itu, peneliti,

praktisi dan pejabat pemerintah sering belajar bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mempererat hubungan mereka dengan masyarakat dilingkungan tempat kerja mereka. Bahkan bahasa dipelajari oleh orang dari berbagai kelompok sosial seperti ulama, seniman, pengusaha, jurnalis dan orang lain dari berbagai profesi dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan dan tujuan mereka yang berbeda (Finoza, 2013).

Di Indonesia bahasa yang digunakan memiliki beragam logat yang berbeda. Namun setiap logat tersebut mudah untuk dipahami apabila individu tersebut menetap di daerah yang sama. Namun, jika daerah yang dapat dijangkau terhambat, seperti terpisah oleh pegunungan, selat atau laut, maka fokus pengembangan bahasa secara bertahap berubah, dan pada akhirnya pertimbangan untuk menerapkan bahasa lain. Dialek – dialek kuno nusantara seperti batak, jawa, sunda, bali dan tagalog telah ada sejak zaman yang sangat lama. Namun, berkat kemajuan komunikasi bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang mungkin tetap sama dan tidak berubah menjadi bahasa yang berbeda ketika kita menggunakan berbagai sarana seperti kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar dan televisi (Hasan Alwi, 2010).

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik untuk mengekspresikan diri, menyuarakan pendapat, atau mempengaruhi orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bersama. Menurut Joseph Devito dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya* menyatakan bahwa “Bahasa sebagai kode atau simbol yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan. Karena bahasa kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat atau waktu, kita dapat berbicara tentang masa lalu dan masa depan” (Devito, 1977). Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam masyarakat. Bahasa digunakan untuk menyuarakan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga tercipta interaksi antar manusia. Tanpa bahasa,

komunikasi tidak bisa terjalin dengan lancar dan baik. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk penyampaian informasi.

Diperkirakan terdapat 550 hingga 700 bahasa dan ratusan bahkan ribuan dialek di Indonesia, namaun penyebarannya tidak merata. Semakin jauh ke timur, semakin banyak bahasa yang digunakan namun semakin sedikit penuturnya. Sedangkan di wilayah Barat khususnya Pulau Jawa, jumlah bahasanya cenderung lebih sedikit namun memiliki penutur terbanyak. Jika dihitung – hitung, terdapat 14 (empat belas) bahasa daerah yang memiliki lebih dari satu juta penutur. Beberapa diantaranya adalah Bahasa Jawa dengan 75 juta pembicara, Sunda dengan 27 juta pembicara, Madura dengan 9 juta pembicara, Minang dengan 6,5 juta pembicara, Bugis dengan 3,6 juta pembicara, Bali dengan 3 juta pembicara, Aceh dengan 2,4 juta pembicara, Banjar dengan 2,1 juta pembicara, Sasak dengan 2,1 juta pembicara, Batak Toba dengan 2 juta pembicara, Makassar dengan 1,6 juta pembicara, Lampung dengan 1,5 juta pembicara, Batak Dairi dengan 1,2 juta pembicara, Rejang dengan 1 juta pembicara. Terdapat 114 bahasa dengan 10.000 hingga 100.000 penutur, 200 bahasa dengan 1000 hingga 10.000 penutur, 121 bahasa dengan 200 hingga 1000 penutur dan 67 bahasa kurang dari 200 penutur. Sebagian besar bahasa daerah yang hampir punah berada di sekitar Indonesia bagian Timur, Indonesia bagian Tengah dan Sumatera (Zuhdiyah, 2015).

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku tertentu di Indonesia sebagai sarana penghubung dan penunjang kebudayaan daerah. Dalam berdakwah, bahasa tentu memegang peranan penting dalam penyampaian informasi. Bahasa adalah suatu hal yang penting dalam penyampaian informasi khususnya yang berkaitan dengan dakwah, karena dakwah yang di dukung dengan bahasa yang baik, dan mudah dipahami akan menunjang keberhasilan proses dakwah. Bagi para *da'i*, bahasa daerah sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan keberhasilan

pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan seorang *da'i* terhadap lingkungan yang dia dakwahi bisa mewarnai retorikanya. Bahasa yang digunakan di tempat tertentu akan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan *mad'unya*.

Saat ini banyak *da'i* yang berdakwah menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar saat berdakwah. Dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar menjadikan para *da'i* memiliki gaya tarik tersendiri. Di Indonesia sudah banyak *da'i* yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar saat berdakwah, salah satunya ustadzah Mumpuni. Dalam berdakwah, Ustadzah Mumpuni tergolong memenuhi fungsi dan tujuan komunikasi, yaitu memberikan informasi, menghibur, mengajar, dan membentuk opini. Beliau menginformasikan dan mengajar dengan menyampaikan materi dan ajaran kepada *mad'u* secara langsung, jelas dan tepat melalui ceramah. Materi yang disampaikan oleh ustadzah Mumpuni seputar aqidah, ibadah, akhlak dan hal – hal yang sedang trend masakini. Dalam penyampaian isi materinya, ustadzah Mumpuni menggunakan dialek ngapak banyumasan. Bukan sekedar isi materi saja, namun humor beliau juga menggunakan dialek ngapak banyumasan. Gaya ceramah ustadzah Mumpuni yang menggunakan dialek ngapak bayumasan ini banyak menyita perhatian dan disukai oleh masyarakat, terbukti dari banyaknya penonton yang melihat tayangan ceramah beliau di Youtube.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam objek gaya komunikasi yang digunakan ustadzah Mumpuni dalam dakwahnya. Sehingga peneliti berharap hal tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada *mad'u* agar bisa tersampaikan dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gaya komunikasi dakwah ustadzah Mumpuni menggunakan bahasa Jawa Banyumasan

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan gaya komunikasi dakwah ustadzah Mumpuni menggunakan bahasa Jawa Banyumasan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman dan wawasan akademik mengenai komunikasi dan dakwah. Selain itu juga dapat menjadi bahan referensi penelitian serupa berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran apa pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* melalui dakwah, agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada *mad'u*.

## 1.5 Batasan Penelitian

1.5.1 Penelitian ini terbatas pada gaya komunikasi dakwah ustadzah Mumpuni dengan menggunakan bahasa daerah yang dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa Banyumasan

1.5.2 Objek penelitian ini adalah gaya komunikasi yang dianalisis melalui video ceramah Ustadzah Mumpuni dalam tema Aqidah dengan judul "*Tanda – tanda kekuasaan Allah*", Ibadah dengan judul "*Shalatlal sebelum dishalati*" dan Akhlak dengan judul "*Miris perkembangan jaman, joget – joget jaman al tiktok*" pada youtube Ceramah Ngapak Channel